

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG
T. 2012	T. 2012/PAI/89
089	ASAL BUKU :
PAI	TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2012

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : LU'LU'ATUL HUNAINAH

NIM : D01208177


Jurusan/Program Studi : PAI/S-1

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai karya tulisan atau pikiran saya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 02 Juli 2012
Yang Membuat Pernyataan


LU'LU'ATUL HUNAINAH
D01208177

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
MOTO & PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Metode Penelitian	14
G. Definisi Oprasional	18
H. Sistematika Pembahasan	21

BAB II: KEPRIBADIAN ISLAM & KECERDASAN QOLBIYAH

A. Tinjauan Teoritis Tentang Kepribadian

1. Pengertian kepribadian	23
2. Kepribadian manusia dalam al-Qur'an	26
3. Fitrah Nafsan dalam Membentuk kepribadian	32
a) Fitrah dan struktur kepribadian manusia	32
b) Cara kerja komponen nafsan dalam membentuk kepribadian	38
c) Dinamika pemeliharaan daya nafsan	44

B. Tinjauan Teoritis tentang Kecerdasan Qolbiyah

1. Macam-macam Kecerdasan & Kecerdasan Qolbiyah	46
2. Fungsi Kecerdasan Qolbiyah	57
3. Metode Menumbuh-kembangkan Kecerdasan Qolbiyah	60

BAB III: KONSEP PENDIDIKAN LUQMAN HAKIM

A. Biografi Lukman Hakim	63
B. Konsep Pendidikan Luqman Hakim	68
1. Nilai-nilai Pendidikan Luqman Hakim Dalam Mendidik Anak	68
2. Keunggulan Konsep Pendidkan Luqman Hakim	82
3. Metode Luqman Hakim dalam Mendidik Anak	85

**BAB IV: NILAI-NILAI KECERDASAN QOLBIYAH PADA KONSEP
PENDIDIKAN LUKMAN HAKIM**

A. Nilai-nilai Kecerdasan Qolbiyah pada Konsep Pendidikan Luqman Hakim dalam Membina Kepribadian Anak 93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang bijak mengatakan, “kita butuh 10 tahun untuk membesarkan pohon, tetapi kita memerlukan 100 tahun lamanya untuk membentuk manusia seutuhnya yang berbudi luhur”. Demikian juga membentuk kepribadian anak yang shaleh dan shalehah, apalagi di tengah arus pergeseran moral yang kian melanda. Kita semua mengetahui bahwa anak adalah manusia kecil yang baru tumbuh dan menjadi bagian dari keluarga, anak adalah seseorang yang paling diidam-idamkan kehadirannya dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Manusia tidak dapat dikatakan sebagai makhluk paling sempurna, jika pada dirinya tidak tumbuh dan berkembang kepribadian muslim yang dihiasi dengan akhlak al-karimah, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Kesempurnaan akhlak dan kepribadian muslim yang qur'ani itu sendiri merupakan bagian dari *fitrah* manusia. Siapapun orangnya ingin menampilkan kepribadian ideal, hanya disayangkan dalam pengembangan kepribadian banyak orang yang menyerap sumbernya bukan dari al-Qur'an, melainkan dari rekayasa etika para filosof atau model-model kepribadian dari Barat, yang notabenenya bersumber dari ajaran sekuler.

Seorang anak semestinya tumbuh dan berkembang dengan berbagai bimbingan berupa pendidikan jiwa, moral, ibadah dan akidah dengan tujuan untuk

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim:6)

¹ Hamdanah. "Urgensi Nilai Pendidikan Agama", Dalam Pengembangan Kepribadian Anak", Himmah. (Kalimantan Tengah: STAIN Palangkaraya, 2002), Vol. III, (8 September-Desember), 61.

lebih besar agar dapat memberikan wawasan agama yang dapat melekat dalam sanubari anak sampai mengakar pada kepribadian yang luhur dengan perilaku akhlak yang mulia.

Sebuah fakta tentang orang-orang barat yang dinyatakan oleh Jeanne Seigel yang telah memiliki pengalaman lebih dari 30 tahun sebagai ahli psikologi klinis yang telah belajar dan bekerja dengan sejumlah tokoh psikologi humanistik, termasuk Abraham Maslow dan Rolly May, yang menulis buku *Living Beyond Fear: Coping with the Emotional Aspect of Life-Threatening Illness*, dan penulis dari buku *Raising Your Emotional Intelligence*, yang tinggal di California Selatan, menyatakan sendiri tentang nasib emosi dalam kehidupan Barat (Amerika) dengan perkataannya sebagai berikut:

‘Secara kultural, orang-orang Amerika (beserta banyak masyarakat Barat lainnya) telah diajari untuk menganggap bahwa kesadaran itu sendiri sebagai aktivitas intelektual, bukan sebagai respon hati atau respon dari “dalam”. Kita belajar untuk tidak mempercayai emosi kita; kita diberitahu bahwa emosi itu akan menyesatkan informasi yang diberikan oleh akal kita. Bahkan istilah emosional menunjukkan kelemahan, lepas kendali, bahkan kekanak-kanakan’.⁴

Beberapa paparan potensi qolbu di atas penulis tertarik untuk menelusuri berbagi literatur terkait hati dengan berbagi potensinya. Terminologi kecerdasan qolbu sendiri sudah tidak asing lagi karena dalam al-Qur'an surat al-Hajj ayat 46 Allah berfirman:

¹² Lazimnya dalam psikologi hanya dikenal istilah kesadaran dan ketidak sadaran atau bawah sadar. Artinya sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh kesadaran maka kemungkinannya adalah ketidaksadaran atau bawah sadar, seperti bergama. Bagi kaum religius tentu tidak menerima klaim yang berkonotasi negative tersebut. Karena supra-kesadaran merupakan pencapaian tertinggi sebagai anugerah Tuhan yang konotasinya positif.

¹³ Eni Purwanti, *"Kecerdasan Qolbiah Dalam Psikologi Islam"*, Nizamia, (Surabaya: Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001), Vol. 4, No. 2, (Juli-Desember), 92-93.



benar hingga sampai pada kebahagiaan abadi. Karenanya, Luqman bersyukur kepada Allah yang telah melimpahkan kepadanya nikmat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan Luqman bukan berasal dari wahyu Allah, melainkan berdasarkan ilmu dan nikmat yang Allah anugerahkan kepadanya.¹⁷ Sejalan dengan itu Al-Biqā'i yang mengartikan kata hikmah sebagai pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah merupakan ilmu amaliyah dan amal ilmiah, yaitu ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang didukung oleh ilmu.¹⁸ Oleh karenanya orang yang ahli hikmah itu disebut "al-Hakim", sehingga beliau dikenal Luqman ahli hikmah (*al-Hakim*).

Para ulama' berbeda pendapat tentang Luqman, apakah ia seorang Nabi atau seorang shaleh yang sangat bijak. Mayoritas ulama' memilih yang kedua. Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai masa hidupnya, ada yang mengatakan Luqman hidup pada masa Nabi Daud, yang lain mengatakan dia adalah anak saudara perempuan Nabi Ayub atau dia merupakan anak dari bibi Nabi Ayub. Sedangkan mengenai pekerjaannya, ada yang mengatakan dia seorang penjahit, tukang kayu, atau pengembala kambing. Namun yang perlu patut dicatat di sini bahwa nama Luqman sebagai seseorang yang shaleh dan bijak telah dikenal dikalangan orang Arab.¹⁹

¹⁷ HA. Hafiz Dasuki. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 2005), 633.

¹⁸ M.Ouraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Vol.10*. (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 292.

¹⁹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 546.

Dari dasar pemikiran sederhana tersebut penulis tertarik dan merasa tergerak untuk mempelajari lebih dalam tentang hati dan cara kerjanya sehingga dapat berpotensi cerdas lalu mencoba mengkaitkannya dengan konsep pendidikan dasar anak yang diberikan Luqman sebagai potret sederhana dalam pendidikan keluarga juga sebagai alternatif penting untuk memperbaiki kepribadian anak yang akan dijelaskan dalam judul skripsi ini “*Nilai-Nilai Kecerdasan Qolbiyah Pada Konsep Pendidikan Luqman Hakim Dalam Membina Kepribadian Anak*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka ditentukanlah rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep pendidikan Luqman Hakim dalam membina kepribadian anak?
2. Nilai-nilai kecerdasan qolbiyah manakah yang ada dalam konsep pendidikan Luqman Hakim dalam membina kepribadian anak?
3. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai kecerdasan qolbiyah yang terkandung dari konsep pendidikan Luqman Hakim dalam membina kepribadian anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah hal-hal yang ingin dicapai dalam urutan masalah. Maka tujuan yang ingin penulis capai yaitu :

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang masih setema dan memiliki kemiripan, yaitu:

1. "Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap QS.Luqman: 13-19, (2002)." Secara garis besar dalam tulisan tersebut kajian difokuskan pada konsep pendidikan anak dalam tuntunan Al-Qur'an.
2. "Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tahlili QS.Luqman: 12-19, (2005)" . Dalam kajian judul tersebut mengupas model pendidikan anak dengan menitik beratkan pada pengkajian tafsir tahlili.
3. "Studi Komparasi Konsep Sistem Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Perspektif Ibnu Katsir dan Quraish Shihab: Telaah Sistem Pendidikan dalam QS.Luqman: 12-19.(2006)". Sedangkan karya selanjutnya ini mengkomparasikan dua pemikiran ahli tafsir dari sudut pandang penafsiran keduanya terkait konsep dan sitem pendidikan anak.
4. "Analisis Kisah-kisah Interaksi Edukatif dalam Perspektif Al-Qur'an", (2009). Gambaran umum dari kajian tersebut lebih menekan pada interaksi edukatif dari beberapa ayat al-qur'an, dimana surat Luqman ayat 12-19 juga dikaji didalamnya, mengenai konsep dan materi juga disinggung didalamnya.
5. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Quraish Shihab: Kajian Tentang Tafsir Al-Misbah QS.Luqman: 12-19, (2010)". kajian dari judul tersebut lebih pada pendidikan Islam perspektif salah satu tokoh mufasssir.

Jadi dapat penulis katakan, meskipun kajian ayat yang dibahas (QS. Luqman [31]: 12-19) sama dengan karya-karya sebelumnya, namun dalam skripsi yang peneliti kaji berbeda dengan kajian pustaka terdahulu, titik perbedaan besarnya adalah pada pembahasan kecerdasan qolbiyah yang kemudian diarahkan untuk mencari nilai-nilai kecerdasan qolbiyah yang terkandung pada konsep pendidikan Luqman dalam membina kepribadian anak.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini penulis akan memaparkan terkait metode penelitian yang digunakan secara terperinci, yang meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*library research*). Menurut Iqbal, *library research* ialah penelitian menggunakan literatur (kepustakaan) baik buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.²⁰ Dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari berbagai sumber literatur pustaka yang kemudian disajikan dengan analisis mendalam. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka tersebut diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau

²⁰ M.Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

4) Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan teknik pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi secara valid, objektif dan tidak menyimpang serta dapat menunjang penelitian.²⁶

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi. Dalam pelaksanaanya, penulis melakukan penelitian dengan mengkaji benda-benda tertulis seperti buku, majalah, jurnal, dokumen, dan lain-lain.²⁷ Tapi dalam skripsi ini penulis berfokus dan konsentrasi pada ayat tentang Luqman hakim dalam mendidik anaknya (QS.31:12-19) serta berbagai literatur terkait yang memiliki korelasi dan relevansi dengan skripsi ini.

5) Analisis Data

Setelah data terkumpul maka proses selanjutnya adalah analisis data. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka perlu diketahui maksud dari analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data dan memilah-milahnya menjadi satuan data yang dapat dikelola.²⁸

Adapun metode yang digunakan oleh penulis untuk menguraikan dan menganalisis data adalah dengan dua metode yaitu:

²⁶ M.Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, 83.

²⁷ Suharsimi arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (edisi Revisi VI), 148.

²⁸ *Ibid.*, 248.

nilai pendidikan Luqman hakim dalam mendidik anak, keunggulan konsep pendidikan Luqman hakim, metode Luqman hakim dalam mendidik anak.

Bab IV : nilai-nilai kecerdasan qolbiyah pada konsep pendidikan Luqman hakim dalam membina kepribadian anak. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang didalamnya merupakan analisis data, terdiri dari dua sub.bab yaitu: nilai-nilai kecerdasan qolbiyah pada konsep pendidikan Luqman hakim dalam membina kepribadian anak, dan implementasi nilai-nilai kecerdasan qolbiyah yang terkandung pada konsep pendidikan Luqman hakim dalam membina kepribadian anak.

Bab V : penutup. Bab ini berisikan dua sub.bab yaitu kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

hedonis, bahkan cenderung kepada kejelekan. Merupakan gudang potensi untuk survivalitas hidup manusia (pendorong motivasi keduniaan), karena itu ia tidak boleh dimatikan, melainkan harus dikendalikan.¹⁸

2. *Nafsu lawwamah*. Sering berbuat maksiat tapi masih ada usaha untuk bertaubat dan memperbaiki diri untuk jadi lebih baik. Gudang potensi sifat psikologis (emosi dan perasaan) serta rasional. Karena itulah selalu tidak istiqomah dalam satu keadaan antara ingat dan lupa, menerima lalu menolak, cinta tapi benci, dan seterusnya. Selain sisi buruk juga mempunyai daya positif dari adanya sifat-sifat baik, seperti yakin dan dermawan.¹⁹

3. *Nafsu muthmainnah*. Keadaan jiwa yang didominasi qolbu, mampu menahan hawa nafsu dan berorientasi pada teosentris qolbu yang didukung hidayah, akal dan bisikan malaikat. Memiliki daya untuk perbuatan baik, hal ini karena nafsu ini telah suci, kesuciannya itulah sehingga hati senantiasa terdorong untuk melakukan hal-hal baik. Keunikan konsep kepribadian Islam terletak pada tingkat *muthmainnah*, bercirikan kepribadian yang berpusat pada qolbu, sebab qolbulah struktur tertinggi dalam kepribadian Islam. Qolbu mampu mengendalikan semua sistem kepribadian yang ada.²⁰

pikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan hakikatnya.

c) Hawa nafsu

Dimensi ini memiliki sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia. Namun demikian hawa nafsu dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah bersinergi dengan dimensi lainnya. Prinsip kerja hawa nafsu mengikuti prinsip mengejar kenikmatan dan berusaha mengumbar segala keinginannya. Apabila impuls ini tidak terpenuhi maka terjadilah ketegangan.³⁰

Apabila manusia mengumbar dominasi hawa nafsu maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi secara baik. Manusia model ini sama dengan binatang bahkan lebih rendah derajatnya dari binatang QS al-A'raf: 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْإِنِّ وَالْإِنْسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَآلَا نَعْمٍ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٦٦﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka

³⁰ <http://risqiyani.wordpress.com/2011/06/23/konsep-struktur-dan-proses-kejiwaan-manusia-menurut-islam/>, minggu 24 Juni 2012, pukul 18:51, diakses di google.com

Apabila dikaitkan dengan tiga komponen struktur nafsani (qolbu, aqal, dan nafsu) maka teori Ibnu Miskawaih menunjukkan bahwa hati bukanlah daya terbaik, daya akal dan nafsu bukan berarti yang terburuk. Baik-buruknya tergantung harmonisasi interaksinya yang berpusat pada qolbu. Keutamaan daya qolbu akan melahirkan kearifan, keutamaan daya nafsu *ghadzabi* akan menghasilkan keberanian dan keutamaan daya hawa nasu *syahwati* akan melahirkan *iffah*.

³⁵ Iffah ialah menjaga diri agar terhindar dari segala perbuatan tercela.

No	Daya Nafsani	Tingkat Kepribadian		
		<i>Kepribadian Muthmainnah</i>	<i>Kepribadian lawwamah</i>	<i>Kepribadian ammarah</i>
1.	Qolbu	Tinggi	Sedang	Rendah
2.	Akal	Sedang	Agak Tinggi	Sedang
3.	Nafsu	Rendah	Sedang	Tinggi

Pembagian tiga tahapan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Fathir: 32:

Artinya: Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri⁴² dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu

⁴² Yang dimaksud dengan orang yang Menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebbaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebbaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebbaikannya Amat banyak dan Amat jarang berbuat kesalahan

berbuat kebbaikandengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar”.

c. *Dinamika Pemeliharaan Daya Nafsan*

Kesehatan jiwa berpengaruh terhadap kesehatan badan, akhir-akhir ini dalam ilmu kedokteran ditemukan istilah *psychomtic* yaitu penyakit yang disebabkan oleh mental, misalnya tekanan darah tinggi, tekanan darah rendah, exceem, sesak nafas, dan sebagainya. Obat dari berbagai penyakit mental dan yang disebabkan oleh mental adalah berfungsinya sistem kerja yang harmonis antara qolbu, akal, dan nafsu. Dan ini hanya bisa dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan secara terus menerus.⁴³ Harmonisnya jiwa memungkinkan seseorang dapat berhubungan secara harmonis ditengah masyarakat.

Nafsu merupakan bagian dari struktur nafsani pembentuk kepribadian seseorang, ia memiliki dua kekuatan yaitu, *ghadhab* dan *syahwat*. *Ghadhab* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari segala hal yang membahayakan. *Ghadhab* dalam psikoanalisa disebut *defenci* (pertahanan, pembelaan dan penjagaan), yaitu suatu tindakan untuk melindungi egonya sendiri terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa malu atas perbuatannya sendiri, sedang *syahwat* dalam psikologi disebut *appetite* yaitu hasrat atau keinginan atau hawa nafsu, prinsipnya adalah kenikmatan. Apabila keinginannya tidak dipenuhi maka terjadilah

⁴³Zakiah Derajat. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung , 1970), 23

mengekspresikan perasaan, terlalu emosional, perasaan yang mendua, frustrasi, tidak adanya motivasi diri, sulit berempati dan sulit berteman.⁶⁰

3) *Kecerdasan Moral*

Ketika disebut istilah “kecerdasan moral” maka nama yang muncul dibelakangnya adalah Robert Coles, seorang psikiater anak dan peneliti di Harvard university. Karya Coles terkait dengan kecerdasan moral adalah: *The moral Intellegence of Children : How to Raise a Moral Child* tahun 1997. Isinya lebih banyak memuat kasus-kasus dan cerita-cerita yang berkaitan dengan kehidupan moral, walaupun di akhir ceritanya Coles mencoba menarik kesimpulan tentang kecerdasan moral, Coles mengakui bahwa pertama kali ia mengenal istilah “kecerdasan moral” dari Rustin McIntosh, yaitu seorang dokter anak yang selalu memperhatikan sikap pasiennya yang baik hati, lemah lembut, memikirkan orang lain dan mampu mengarahkan dirinya sendiri dengan baik. Coles kemudian tertarik untuk mengembangkan jenis kecerdasan tersebut melalui beberapa penelitian yang ia lakukan selama lebih dari 30 tahun.⁶¹

Coles tidak pernah secara tegas mendefinisikan term moral secara khusus dalam karyanya. Namun ia mengemukakan bahwa kecerdasan moral seolah-olah merupakan bidang ketiga dari kegiatan otak (setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional) yang berhubungan

⁶⁰ *Ibid.*, 18-19, 90-111.

⁶¹Eni Purwanti. *Nizamia: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 88.



“*spirituality*” (kerohanian) disini tidak selalu diartikan agama atau bertuhan.⁶⁵

Berbeda dengan kecerdasan qolbiyah, ia bersumber dari hati, karena qalbu merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Al Gazali menyatakan bahwa qolbu memiliki insting yang disebut *al nur al ilahy* dan *al bashirah al bathinah* (mata batin).⁶⁶ Qolbu dalam arti jasmani adalah jantung (*heart*) bukan hati (*lever*). Qolbu dalam artian rohani ialah menunjukan kepada hati nurani (*conscience*) dan ruh (*soul*).⁶⁷ Qolbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali struktur nafs yang lain. Apabila qolbu ini berfungsi normal maka manusia menjadi baik sesuai dengan *fitrah* aslinya. Karena qolbu memiliki natur *ilahiyah* yang dipancarkan dari Tuhan. Ia tidak saja mampu mengenal fisik dan lingkungannya tetapi juga mampu mengenal lingkungan spiritual ketuhanan dan keagamaan.

Kecerdasan qolbiyah sendiri dimaksudkan untuk menggambarkan sejumlah kemampuan diri secara tepat dan sempurna, untuk mengenali qolbu dan aktivitas-aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis qolbu dan secara benar, memotivasi qolbu untuk membina kekuatan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Ciri

⁶⁵ *Ibid.*, 37.

⁶⁶ Victor Said Basil. *Manhaj al Babs an al Ma'rifah inda al Ghazali*. (Beirut: Dar al Kutub), 155.

⁶⁷ Hannah Djumhana Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 78

- 3) Kecerdasan moral, yaitu kecerdasan qolbu yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak dengan baik, sehingga orang lain merasa senang dan bahagia kepadanya tanpa ada rasa sakit, iri hati, dendam dan angkuh.
- 4) Kecerdasan spiritual, adalah kecerdasan qolbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, yang mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin saja belum terjangkau oleh akal pikiran manusia.
- 5) Kecerdasan beragama adalah, kecerdasan qolbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan bertuhan. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berperilaku secara benar sesuai dengan ajaran agama, yang puncaknya menghasilkan ketakwaan secara mendalam, dengan dilandasi enam kompetensi keimanan dan lima kompetensi keislaman, dan multi fungsi keihsanan.⁷⁰

Kelima model kecerdasan qolbu di atas harus dipahami dengan pendekatan sistem. Artinya masing-masing kecerdasan merupakan bagian yang otonom akan tetapi saling terkait. Secara konseptual, masing-masing bagian kecerdasan qolbu tersebut dapat dipahami secara terpisah, tetapi dalam perilaku nyata masing-masing kecerdasan tersebut berbaur menjadi

⁷⁰ Eni Purwanti. *Nizamia: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 94.

satu. Konsep ini sama halnya dengan struktur nafsani yang berkolaborasi membentuk sebuah kepribadian, karena hati merupakan pengendali yang secara natur memiliki pengaruh besar terhadap akal dan nafsu.

Inti utama pembeda antara kecerdasan qolbiyah dengan kecerdasan spiritual adalah bahwa kecerdasan qolbiyah mutlak diperoleh dengan memiliki keimanan kepada Allah. Sedangkan dalam konsep kecerdasan spiritual agama atau beragama bukan penentu seseorang untuk mencapai kecerdasan spiritual, mereka hanya menyinggung bahwa dalam bagian otak manusia terdapat *god spot* atau titik Tuhan.

2. Fungsi Kecerdasan Qolbiyah

Dalam pandangan psikologi Islam hati digolongkan menjadi tiga; hidup atau mati. Atas dasar itulah kemudian hati dibedakan menjadi tiga macam:

- 1) Hati yang sehat
- 2) Hati yang sakit
- 3) Hati yang mati

Hati jenis pertama adalah hati yang hidup, khusyu', santun, dan sadar. Hati yang sakit; terkadang ia lebih dekat kepada hatinya yang sehat, dan terkadang lebih dekat pada hati yang mati. Sedangkan hati yang ketiga adalah hati mati kering kerontan yang dibutakan kenikmatan dunia semata.⁷¹ Dalam

⁷¹ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. *Keajaiban Hati*, 20.

Al-Qur'an Allah SWT memberikan gambaran tentang ketiga hati ini dalam firman-Nya QS. Al-Hajj: 53-54 yang artinya:

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقَى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ
وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٠﴾ وَلَيَعْلَمَنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥١﴾

Artinya: “Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.(QS. Al-Hajj: 53-54).

Pada ayat diatas Allah SWT membagi hati manusia menjadi tiga bagian; dua hati yang terkena fitnah ialah hati yang di dalamnya terdapat penyakit, dan hati yang keras. Dan hati yang selamat adalah hati yang beriman, tunduk kepada Tuhannya, damai dengan-Nya dan berserah diri kepada-Nya. *Pertama*, hati yang sehat ialah ia mengetahui kebenaran dengan sempurna, menerimanya dan tunduk kepadanya. *Kedua*, hati yang mati dan keras; ia tidak menerima kebenaran dan menolak tunduk kepadanya. *Ketiga*, hati yang sakit; jika penyakitnya amat berpengaruh kepadanya ia sama dengan

Sangat berbahaya bagi seseorang bila hatinya mati, diantaranya adalah; tertutupnya diri dari menerima kebenaran sehingga ia terjerumus pada kemusyrikan, dalam mengarungi kehidupan lambat laun entah disadari atau tidak ia akan mendapati dirinya bimbang dan bingung tanpa tujuan, karena pada dasarnya hati manusia yang naturnya suci akan senantiasa rindu akan kehadiran Tuhan-Nya. Selain itu dengan kecerdasan qolbiyah diharapkan seseorang tidak lagi memiliki hati yang keruh, sakit bahkan mati.

Qolbu merupakan struktur nafsani yang paling dekat dengan *al-Ruh*. Upaya menumbuhkan kecerdasan qolbiyah adalah dengan cara menyediakan fasilitas dan peluang yang memadai terhadap kehidupan *al-Ruh*, agar ia dapat beraktualisasi dengan sempurna. Kebutuhan *al-Ruh* yang paling esensial adalah kembali kepada kesucian dan *kefitrahnya*. Sebagaimana kondisi awal ketika ia baru ditiupkan oleh Allah SWT dalam jasad manusia. Jika terpaksa

⁷⁴ Ibnu Ooyyim Al-Jauziyah. *Keajaiban Hati*, 35-34.

KONSEP PENDIDIKAN LUQMAN AL-HAKIM

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَنَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٧﴾

Kata “*Al-hikmah*” berakar dari kata “*Al-ihkaam*” yang berarti:

[illegible]

menjawab: “Sesungguhnya kepala negara meskipun dalam keadaan yang paling buruk dan kritis sekalipun, ia tetap dikerumuni orang-orang yang teraniaya dari berbagai penjuru. Kalau nasibnya baik, maka untunglah dia bisa selamat. Tapi kalau dia keliru bertindak, maka dia tersesat dari jalan menuju surga. Barangsiapa menjadi rakyat jelata di dunia ini, adalah lebih baik daripada menjadi seorang bangsawan. Barangsiapa lebih suka kepada dunia daripada akhirat maka dunia akan luput darinya sedang ia tidak mendapat akhirat”. Mendengar jawaban seindah itu, para malaikat merasa kagum. Sementara itu Luqman meneruskan tidurnya kembali beberapa saat, dan pada saat itu Allah telah menganugerahkan kepadanya hikmah. Maka tatkala ia bangun, keluarlah hikmah dari tiap perkataannya.⁶

diceritakan bahwa Luqman itu seorang budak berkulit hitam, kedua bibirnya tebal dan telapak kakinya pecah-pecah.⁷

Pekerjaan Luqman adalah sebagai seorang penjahit, ada juga yang mengatakan Luqman adalah tukang kayu. Bahkan ada juga yang mengatakan ia adalah seorang pengembala kambing. Demikianlah banyak perbedaan pendapat orang mengenai status Luqman. Namun dari berbagai pendapat tersebut, catatan terbanyak menyebutkan bahwa Luqman adalah seorang budak Habsyi, demikian berdasarkan riwayat Ibnu ‘Abbas dan Mujahid. Dan demikian pula secara *marfu’* Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah.⁸

Luqman terkenal sebagai sosok yang pendiam, Luqman sanggup tidak berbicara selama berjam-jam. Kelakuannya manis, berpandangan mendalam dan berfikir jauh. Di siang hari Luqman tidak pernah tidur, dan tidak pernah ada seorangpun yang melihatnya sedang buang air kecil, meludah ataupun berdahak. Beberapa orang anaknya telah meninggal dunia dan mendahului dia, namun ia tetap sabar dan tidak bersedih karenanya. Ia selalu mendatangi pintu-pintu para ahli hikmat untuk berfikir, memberi pertimbangan dan mengambil pelajaran.⁹ Oleh karena itu tidak heran jika Luqman kemudian menjadi seorang ahli hikmah pula. Sehingga orang yang ahli hikmah itu disebut “al-Hakim”, sebab itulah dia dikenal Luqman ahli hikmah (*al-Hakim*).

⁷Anshori Umar Sitanggal. *Luqman Al-Hakim dan Hikmat-hikmatnya*, (Solo: CV.Ramadhani, 1989), 10.

⁸ Kementrian agama RI. *Al-Qur'an dan tafsirnya Vol.7*. (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 546.

⁹ Anshori Umar Sitanggal. *Luqman Al-Hakim dan Hikmat-hikmatnya*, 15.

Pertanda syukur ialah mengerti siapa yang amat berjasa pada dirinya itu, dia telah faham bahwa yang berjasa itu Dzat Yang Maha Pemurah, maka dia tidak akan menganggap-Nya sebagai yang bukan-bukan. Misalnya mengatakan kepada Allah atas berbagai macam tuduhan dan sangkaan yang tidak benar.

Bersyukur kepada Allah ialah bertauhid, sebab orang yang musyrik berarti menghina Allah, durhaka dan tidak mengerti siapa Allah sebenarnya. Tanamkanlah rasa Tauhid kepada anak anda sejak kecil. Biasakanlah mendidik mereka dengan nafas keagamaan. Sesuaikanlah dengan umur mereka, mulai dari bacaan-bacaan yang bagus, ayat-ayat pendek, bacaan shalat, dan kemudian sedikit pengertian dan penerapannya.

c. Batasan patuh pada orang tua yang musyrik dan tetap sopan

وَأِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman: 15)

Asbabun Nuzul dari ayat ke-15 adalah berkenaan dengan sebuah peristiwa yang terjadi pada sahabat Sa'ad bin Malik yang diriwayatkan oleh Thobroni : Sa'ad bin Malik seorang yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika memeluk Islam, ibunya meminta Sa'ad untuk kembali pada agamanya yang lama dengan mengancam kalau ia tidak akan mau makan dan minum jika Sa'ad tidak mau menuruti keinginannya. Namun dengan ketetapan hati Sa'ad menolak dengan sopan: "Wahai ibu, jangan engkau lakukan demikian. Aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku tidak akan meninggalkannya. Seandainya engkau memiliki seribu jiwa, kemudian satu persatu meninggal, tetap aku akan teguh pada Islamku. Terserah ibu mau makan atau tidak. Sang ibu yang semula bertekad kuatpun merasa kalah dengan kemantapan hati putranya, dan akhirnya ia pun makan. Kemudian Allah menurunkan ayat 15 ini sebagai penegasan bahwa umat Muslim wajib ta'at dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah Allah.²¹

Setelah ayat yang lalu memaparkan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian mentaati perintah orang tua, sekaligus menegaskan wasiat Luqman terhadap anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun.

²¹ A. Mudjab Mahali. *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), 661.

Nasihat Luqman di atas terkait dengan amal saleh yang puncaknya adalah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf dan nahi munkar, juga nasihat berupa benteng seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyeru kepada kebajikan mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga, melarang kemunkaran menuntut seseorang untuk melarang dirinya sendiri terlebih dahulu.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya: “*bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari*

Artinya: "dan sederhanalah kamu dalam berjalan,³⁴ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman: 19)

Dalam paparan sebelumnya Luqman mengajarkan kepada anaknya ajaran yang berjiwa ketuhanan, mengesakan Allah dan tidak mempersekutukannya, merasakan pertanggungjawaban terhadap Tuhan atas segala perbuatan sekecil apapun. Mengokohkan hubungan dengan tuhan dengan mengerjakan shalat. Berusaha agar menjadi manusia yang baik, dengan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Dilanjutkan dengan menghiasi anaknya berbagai sikap yang luhur yaitu tidak sombong dan tidak membanggakan diri. Dan pada ayat terakhir ini dilanjutkan dengan menghiasi akhlak anaknya dalam hal berbicara agar merendahkan suara dan larangan berteriak-teriak tanpa ada perlu karena seburuk-buruk suara adalah suara keledai.³⁵

Demikianlah Luqman mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok ajaran agama. Mulai dari akidah, syariah dan akhlak yang merupakan tiga unsur ajaran Al-Quran. Disana ada akhlak terhadap Allah, terhadap orang lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak meraih sukses duniawi dan ukhrawi. Demikian

³⁴ Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

³⁵ Ibnu Katsir. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*. Terj. Salim Bahraisy & Sa'id Bahraisy. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 259.

Luqman mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang menelusuri jalan kebajikan.

2.) Keunggulan konsep pendidikan Luqman Hakim

Dalam Al-qur'an Allah mengabadikan berbagai kisah-kisah teladan, mulai dari teladan cara Allah membimbing kekasih-kekasih pilihan-Nya, sampai cara dari kekasih Allah menuntun umatnya serta cara hamba-hamba Allah yang taat dalam bergaul dan berdakwah dengan sesamanya.

Disinilah penulis ingin mengangkat sosok hamba Allah yang taat, seorang ayah yang penuh kasih membimbing anaknya, seperti dalam paparan sebelumnya, mengenai sosok Luqman Hakim dan nilai-nilai pendidikan yang diberikan dalam mendidik anaknya, pendidikan yang beliau ajarkan diabadikan oleh Allah dalam QS.Luqman ayat 12-19. Dari paparan diatas penulis mencoba untuk menemukan sisi keunggulan konsep pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya.

Keunggulan konsep Luqman dalam mendidik anak adalah pada titik utama dari kecerdasan qolbiyah, yaitu penanaman nilai tauhid. Hati manusia baru akan dapat hidup jika ia berada dalam fitrahnya, yaitu mengakui dan meng-Esakan Allah semata. Keimanan merupakan kunci dasar bagi setiap hati umat manusia agar hatinya menjadi hidup dan berjalan sesuai dengan tuntunan-Nya.

cobaannya. Kekuatan orang yang beriman diperoleh karena harapannya hanya kepada Allah, dia tidak akan mudah putus asa karena ia yakin Allah selalu menyertainya.³⁶

Wujud hidupnya hati yang dilandasi keimanan teguh ini kemudian dicontohkan Luqman pada awal ayat 12 ini dengan wujud rasa penuh syukur. Sebagaimana dalam paparan Tafsir Al-misbah: “memfungsikan anugrah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Tentunya untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerahannya (yakni Allah SWT), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat tersebut sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Hanya dengan demikianlah anugrah dapat berfungsi sekaligus dapat mengarahkan orang yang mendapat anugrah kepada Allah SWT sehingga ia benar-benar akan merasa kagum, memuji dan bersyukur kepada Allah atas anugerah yang ia peroleh.”³⁷

Pribadi yang senantiasa bersyukur adalah salah satu bukti bahwa ia telah mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, dan hatinya senantiasa diliputi rasa malu oleh karenanya ia akan senantiasa bersyukur atas nikmat keimanan dan segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Sebagaimana do'a yang senantiasa dipanjatkan oleh Nabi Sulaiman AS yang diabadikan oleh Allah SWT dalam QS.an-Naml: 19.

³⁶ Abdul Haris. *"Peranan Tauhid Dalam Membentuk Kepribadian Muslim"*. Qualita Ahsana. (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1999). April-September, 51-59.

³⁷ M. Ouraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Vol.10*, 293.

فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

hamba-hamba-Mu yang saleh". (QS.an-Naml: 19).

3.) Metode Luqman Hakim dalam mendidik anak

Luqman adalah nama dari hamba Allah yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dan merenungkan apa yang ada di sekelilingnya. Adapun metode Luqman Hakim dalam mendidik anaknya antara lain:

a) Memberi nasehat

Yang dimaksud dengan nasihat menurut Hery Noer Aly adalah “penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat”. Sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nisa’ ayat 58.³⁸

³⁸ Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), 190.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٧﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*

Jadi metode dengan memberikan nasehat pada dasarnya adalah mempengaruhi orang lain agar mengikuti apa yang dikatakan dan diucapkan, agar yang dikasihi terhindar dari kekeliruan.

b) Memberikan keteladanan

“Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya”.³⁹

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan, antara lain dalam firman Allah surat Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨٠﴾

³⁹ Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, 178.

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab, 33:21)

Berdasarkan ayat di atas penulis menyimpulkan bahwa Rasulullah laksana cermin putih yang apabila bercermin akan kelihatan kelemahan dan kekurangannya. Adapun bukti keteladanan Luqman terhadap anak-anaknya dalam bentuk selalu meningkatkan ibadah kepada Allah, bersyukur nikmat Allah dan tidak kufur kepada Allah. Jadi berdasarkan paparan di atas penulis memahami bahwa dengan pendidikan keteladanan yang dilakukan Luqman terhadap anak-anaknya akan lebih efektif dalam memberi pengaruh untuk membentuk kepribadian anaknya seperti yang diharapkan.

c) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang hampir-hampir otomatis atau hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya”.⁴⁰ Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum benar-benar paham apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula belum memiliki dan dibebani kewajiban-kewajiban seperti halnya orang dewasa.

⁴⁰ Hery Noser Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, 184.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Sebagai contoh, anak yang selalu dibiasakan mengucapkan salam ketika akan berangkat ke sekolah dengan mencium tangan orang tuanya dan mengucapkan salam, bila anak dibiasakan seperti itu maka sampai dewasa tanpa sadar selalu mengucapkan dan mengerjakan hal tersebut.

Jadi dengan ajaran-ajaran Luqman dalam pendidikan dengan pembiasaan sangat mungkin apabila secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasehat, sehingga makin lama timbul pengertian dari anak untuk memiliki pribadi dan budi pekerti yang luhur.

**NILAI-NILAI KECERDASAN QOLBIYAH PADA KONSEP
PENDIDIKAN LUQMAN HAKIM**

Al-Qur'an merupakan kitab suci pedoman hidup kita, di dalamnya termuat mulai dari akidah, syari'at, muamalah, ibadah juga ada berbagai kisah umata-umat terdahulu dan sebagainya. Jika kita ingin mengambil tauladan seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya; kita bisa mempelajarinya dari kisah Nabi Ibrahim. Jika ingin mengenal teladan pemuda-pemuda yang taat dan kuat imannya kita bisa mengenalnya melalui kisah ashabul kahfi, dan kalau kita ingin mempelajari cara ayah dalam mendidik anak-anaknya ada kisah Luqman Al-Hakim serta teladan sepanjang zaman dalam berbagai bidang ada sosok mulia kekasih Allah Rasul Muhammad SAW.

89

anaknya ini ada dimensi lain dari sekedar pendidikan keluarga, yaitu konsep dasar yang mengandung nilai-nilai kecerdasan hati.

Pada awal ayat 11 QS. Luqman Allah menjelaskan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan kepada Luqman hikmah. Karena itu Luqman bersyukur dan memanjatkan puji syukur kepada Sang pemberi nikmat. Bersyukur kepada Allah bukanlah untuk kepentingan-Nya, tetapi faedahnya kembali pada orang yang bersyukur itu sendiri, karena Allah SWT akan menambah nikmat pada setiap orang yang bersyukur kepada-Nya. Disini nampaklah penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal shaleh, bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam segala hal.

Al-Qur'an yang meletakkan sosok Luqman sebagai potret kepala rumah tangga yang paling bertanggung jawab di dalam keluarganya, pertama kali Luqman menanamkan nilai konsep akidah pada anak dan keluarganya. Dia menasehati anaknya agar menyembah Allah yang Maha Esa dan melarang menyekutukannya. Dalam hal ini al-qur'an tentu ingin menyeru manusia untuk menyelamatkan diri dan keluarganya dari siksa api neraka, dengan menanamkan nilai akidah kepada anaknya yang paling dikasihi dan dicintainya.

Luqman mengajarkan dan menasehatkan kepada anaknya tentang kebulatan iman kepada Allah semata, dimanapun, kapan dan bagaimanapun kondisinya. Pembentukan pribadi anak yang berkepribadian luhur harus diawali dengan pondasi awal pensucian fitrah, yaitu dengan menanamkan akidah tauhid yang benar. Yaitu dimana keyakinan ini hanya dapat dimiliki, dibenarkan, dan

diyakini oleh qalbu ruhani yang memiliki insting yang disebut dengan *al-nur al-ilahi* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathinah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan, karena jika hati dikuasai oleh cahaya ilahi yang muncul adalah sifat-sifat kebaikan.

Inilah mengapa dari utama dan yang paling utama dasar utama yang harus dikenalkan dan ditanamkan dalam diri anak adalah keimanan yang teguh, karena hati baru akan dapat hidup jika ia berada dalam fitrahnya, yaitu mengakui dan meng-Esakan Allah semata. Keimanan merupakan kunci dasar bagi setiap hati umat manusia agar hatinya menjadi hidup dan berjalan sesuai dengan tuntunan-Nya.

Setelah akidah tauhid tertanam dalam sanubari barulah Luqman mengajarkan akhlak dan sopan santun kepada orang tua, berbakti kepada orang tua walaupun mereka musyrik, menanamkan kepercayaan bahwa di akhirat akan ada hari pembalasan, mengajarkan etika pergaulan dengan masyarakat sekitar dan semua orang, serta tentang ketaatan beribadah. Secara khusus ditanamkan pula kesadaran akan pengawasan Allah terhadap manusia dan makhluk-Nya, baik yang terlihat maupun tersembunyi di langit ataupun di bumi.

Kesadaran akan pengawasan Allah tumbuh dan berkembanglah dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat di dalamnya. Kemudian ditambah lagi dengan unsur akhlak yang mengajak orang untuk berbuat kebaikan dan menjahui yang munkar, serta sifat sabar dalam menghadapi musibah. Selanjutnya kepribadian tersebut dihiasai dengan sifat-sifat yang

menyenangkan yaitu ramah, rendah hati, dan suara lemah lembut menawan. Maka keutuhan kepribadian Islam dapat terbentuk dalam pribadi orang-orang muslim yang beriman, taat beribadah, berakhlak terpuji, teguh pendirian, pandai bergaul ramah dan mempunyai kepribadian yang luhur ditengah-tengah masyarakat.

Hati yang hidup, sehat dan terus dihiasi dengan kebaikan-kebaikan menjadikan hati subur dan mudah menerima berbagai pelajaran. Gambaran figur pribadi anak berkepribadian luhur di atas merupakan visi dan misi Luqman dan pasti juga merupakan harapan setiap orang tua di belahan bumi manapun. Dengan tatanan akidah tauhid yang benar seorang anak mencapai fitrah hatinya untuk siap menerima *nur-ilahiyat*. Sehingga hati yang telah dipenuhi *nur-ilahiyat* dapat mensinergikan potensi qolbunya untuk menjadi lebih cerdas, dengan kecerdasan tauhid. Dengan cermin hati yang bersih kepribadian anakpun menjadi elok dengan dihiasinilai-nilai akhlak yang luhur.

Setelah memaparkan konsep dan tahapan Luqman hakim dalam membina kepribadian anaknya, selanjutnya akan dipaparkan nilai-nilai kecerdasan qolbiyah seperti apa saja yang termuat dalam konsep pendidikan Luqman tersebut dalam membina kepribadian anaknya sebagai hasil dari keseluruhan penelitian skripsi ini.

A. Nilai-nilai Kecerdasan Qolbiyah pada Konsep Pendidikan Luqman Hakim dalam Membina Kepribadian Anak

Berdasarkan paparan sebelumnya terkait konsep pendidikan Luqman Hakim serta hal-hal yang berkaitan dengannya, maka penulis dapat menganalisa nilai-nilai kecerdasan qolbiyah yang terkandung dalam konsep pendidikan Luqman berdasarkan tahapan dan konten isinya, antara lain:

1. Nilai Akidah

Akidah ialah sesuatu yang dianut oleh manusia dan diyakini kebenarannya, baik dalam wujud agama atau lainnya.¹ Nilai ini merupakan nasihat Luqman yang pertama kepada anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

[QS. Luqman:13] *“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*

Akidah yang benar dan sesuai dengan fitrah manusia adalah dengan meng-Esa-kan Allah semata sebagai satu-satunya Tuhan yang *haq* untuk disembah. Sehingga Luqman mengajarkan pada anaknya hal yang paling utama yaitu larangan menyekutukan Allah (syirik).

¹ Zainal Arifin Djamaris. *Islam Akidah & Syari'ah 1*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 19.

keimanan adalah patuh kepada orang tua, bersyukur kepada Allah dan pada kedua orang tua.

Benang merah dari nilai kecerdasan qolbiyah pada ayat ini adalah sebuah bukti ketaatan manusia atas janji (ikrar) keimanannya kepada Allah. Sehingga manusia diuji hatinya untuk taat kepada Allah dan patuh kepada kedua orang tua, dengan diiringi kesyukuran. Sehingga hati yang telah beriman dilatih dan diuji ketebalannya. Karena kepatuhan dan kesyukuran yang merupakan konsep sederhana dalam prakteknya tidaklah mudah untuk dijalankan. Karena dalam diri manusia ada nafsu liar yang harus dibina dan dijinakkan untuk tetap tunduk dan bersyukur. Disini dapat diketahui bahwa pribadi yang senantiasa bersyukur adalah salah satu bukti bahwa ia telah mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, dan hatinya senantiasa diliputi rasa malu, sehingga ia akan senantiasa bersyukur atas nikmat keimanan dan segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

وَأَن جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ^ع ثُمَّ إِلَىٰ
مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٠﴾

Dalam rangkaian konsep selanjutnya, Luqman berberpesan kepada anaknya untuk mempertahankan keimanan kepada Allah dan larangan mengikuti ajakan orang tua yang menyimpang dari perintah Allah. Disini tergambarlah ujian hati yang lebih berat, orang tua sebagai potert utama orang yang kita sayangngi harus tidak kita patuhi ketika mereka mengajak pada kesesatan. Sedekat apapun jalinan kasih dengan orang tua, yang utama dan paling utama adalah mengutamakan keimanan dan perintah Allah. Namun disini Allah membimbing manusia cara bersikap yang mulia, meskipun orang tua tidak seiman kita harus tetap menjaga *silaturrahim* bersikap santun dan berkata sopan.

Tingkat hati dan kepribadian manusia dalam kondisi tersebut tidak lain adalah sebagai tahapan ujian menuju kematangan iman dan keteguhan pendirian. Sehingga terbentuklah kepribadian yang berkomitmen kuat, sopan santun dan penuh kasih.

يَسْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ
اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿٦٦﴾

[QS. Luqman:16] *"Luqman berkata: "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui."*

Dalam ayat selanjutnya Luqman mengajarkan kepada anaknya akan balasan suatu perbuatan. Sekecil apapun yang tidak terlihat oleh manusia dan

dimanapun terpercilnya Allah maha tahu, semuanya akan ada balasannya. Disini Luqman mencoba mematangkan kepribadian anaknya agar ia melakukan segala sesuatu ikhlas karena Allah semata, konsep keimanan yang dibalut dengan keihsanan. Dengan menanamkan kepercayaan kepada anak agar berbuat ikhlas dan menyadarkannya bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dimana, kapan, dan sekecil apapun semua amal akan mendapatkan balasan dihari akhir.

Kondisi hati dan keadaan jiwa seseorang yang dididik dengan menumbuhkan kesadaran diri agar beribadah karena Allah semata akan menumbuhkan keikhlasan dan keikhlasan, sehingga hati dan jiwa seseorang menjadi tenang, bersih serta senantiasa berhati-hati dan mawas diri dalam bertindak agar ia tidak keliru. Hari pembalasan atau hari akhir merupakan bagian dari konsep akidah yang penting bagi kesempurnaan 6 pilar iman dan 5 pilar keislaman sebagai satu kesatuan pondasi yang tidak terpisahkan.

3. Nilai ibadah

Ibadah ialah amalan-amalan berdasarkan syari'at sebagai bukti kebaktian dan ketundukan kepada terhadap suatu kepercayaan.³

يَسِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٧٧﴾

[QS. Luqman: 17] “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Shalat sebagai tiang agama adalah salah satu bentuk ibadah yang diperintahkan Allah. Disini Luqman mengajarkan kepada anaknya agar ia melaksanakan shalat yang baik, sesuai syarat, rukun dan ketentuannya, kemudian dengan mengiringinya untuk senantiasa *amar ma'ruf nahi munkar* serta bersabar atas ujian yang menimpa. Shalat merupakan ibadah personal penghubung antara hamba dengan sang penciptanya secara langsung, dalam rangkaian praktik shalat mulai dari takbirotul ikhram sampai salam terkandung nilai-nilai yang luhur.

Pemaknaan shalat sebagai ibadah personal juga memiliki nilai-nilai sosial. Karena dalam prinsipnya shalat dapat mengantarkan manusia agar terhindar dari keburukan dan kemunkaran. Sehingga seseorang yang dapat memaknai ibadah shalat bukan hanya sebagai ritual ibadah dapat mencapai kedamaian hati dan ketentraman jiwa.

Shalat yang diawali dengan ‘*takbir*’ untuk mengagungkan Allah diiringi dengan rangkaian pengakuan hati atas sifat-sifat ke-Maha Sempurnaan Allah swt mengantarkan seseorang untuk senantiasa tunduk, pasrah dan senantiasa mengingat Allah. Itulah mengapa shalat disebut juga dengan ‘*adz-dzikr*’. Menghadirkan hati yang khusyu’ menghadap Allah

merupakan keniscayaan yang harus disadari bagi seseorang ketika melaksanakan shalat, dan sejenak melepaskan perkara dunia hati hanya berfokus pada mengingat Allah. Maka hati sebagai pengontrol nafsu dan akal harus melebur menjadi satu dalam aktivitas ibadah.

Sebagaimana disyari'atkannya shalat wajib 5 waktu, Allah lantas tidak mengikat manusia untuk beribadah semata, namun bersebar kepenjuru bumi mencari rizqi Allah juga kewajiban. Karena dunia yang merupakan hiasan adalah jembatan menuju akhirat. Sehingga konsep *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai hasil dari ibadah shalat yang baik merupakan nilai manifestasi lain dalam tataran sosial-masyarakat.

Setelah terbentuk keperibadian yang baik dalam shalat, barulah seseorang pantas dalam dakwah untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Secara logika sebelum seseorang menyeru untuk melakukan sesuatu maka individu tersebut setidaknya harus membenahi dirinya terlebih dahulu, itulah kenapa menyeru kebaikan lebih didahulukan sebelum mencegah kemungkaran.

Setelahnya ditutup ayat ke 17 ini Luqman berpesan kepada anaknya agar ia bersabar atas perkara yang menimpanya, karena perkara tersebut merupakan bagian dari setiap perkara, sehingga bersabar adalah perkara yang harus senantiasa mengiringinya. Sabar dalam tataran psikologis merupakan kondisi jiwa untuk menerima secara ikhlas setiap perkara yang menimpa, entah itu kebahagiaan maupun kesedihan.

مُخْتَالٍ فَخُورٍ

[QS. Luqman: 18] *“dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*

Pengajaran Luqman dalam ayat ke 18 ini berisikan tentang tatakrama dan etika ketika berinteraksi dengan masyarakat. Diantaranya menghargai pendapat orang lain dan tidak sombong. Ketika hati seseorang diliputi sedikit saja rasa kesombongan ia akan memandang rendah orang lain serta merasa dirinya paling benar. Perkara kecil yang sering dianggap remeh adalah tatakrama dalam berbicara dan bersikap, setiap individu cenderung merasa senang untuk diperhatikan dan menjadi pusat perhatian, apalagi jika seseorang sudah merasa punya sedikit kelebihan dalam dirinya akan menjadikan ia lupa dan merasa tidak perlu memperhatikan kebutuhan orang lain apalagi mencoba memahami dan mendengar keinginan orang lain. Hati yang seperti ini adalah gambaran hati yang dikalahkan oleh nafsu sehingga ia cenderung pada kesombongan dan keegoisan.

Sehingga Allah mempertegas dengan menutup ayat ini: *‘sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang membaggakan diri dan sombong’*. Kesombonggan merupakan keadaan hati yang diselimuti dan dikendalikan nafsu semata, karena jika seseorang mau memikirkan

bagaimana awal mula penciptaannya tentu ia akan memahami betapa tidak ada satupun hal yang patut ia banggakan dan menjadikannya bersikap angkuh terhadap orang lain. Berjalan dengan kesombongan dalam hati yang tersembunyipun Allah mengetahuinya, sehingga Allah mempertegasnya bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong, angkuh dan membanggakan diri.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ ﴿٦٦﴾

[QS. Luqman: 19] *“dan sederhanalah kamu dalam berjalan,⁶ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”*

Etika dan akhlak selanjutnya yang diajarkan Luqman kepada anaknya adalah mengenai tata krama dalam berjalan dan bersuara. Dalam berjalan sebaiknya seseorang bersifat pertengahan tidak terlampau cepat maupun terlampau pelan. Sedangkan saat seseorang bersuara hendaknya ia melunakkan suaranya, apabila ia merasa senang janganlah ia tertawa terlalu keras yang demikian diibaratkan dengan seburuk-buruk suara adalah seperti suara keledai. Dapat dipahami dalam berbagai urusan hendaklah kita bersikap pertengahan, yang sedang-sedang saja, Allah tidak menyukai

⁶ Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

perkara yang berlebihan karena yang berlebihan merupakan penyalahgunaan
dan penyalahgunaan adalah golongan dari sifat syaitan.

Gambaran sikap berlebihan dalam segala sesuatu dapat berdampak negatif. Misalnya cepatnya seseorang berjalan menandakan ketergesah-gesahan dan ketergesah-gesahkan cenderung pada kecerobohan dan ketidaktelitian. Sedangkan bersuara keras saat berbicara menandakan keangkuhan dan kesombongan pribadi seseorang, begitu pula apabila seseorang terlalu bahagia kemudian ia meluapkannya secara berlebihan dapat mengeraskan hati seseorang. Sewajarnya saja, begitulah tuntunan agama melakukan sesuatu, menikmati sesuatu secara selaras dan seimbang.

Setelah mendalami nilai-nilai kecerdasan qolbiyah pada konsep pendidikan Luqman tersebut lalu seperti apakah keterkaitan konsep pendidikan Luqman dengan kecerdasan qolbiyah dan bagaimana konsep tersebut dapat memberi warna pada pembentukan kepribadian anak? Apa yang menjadikannya unik dan berbeda untuk kita pelajari?

Howard Gardner seorang pencetus kecerdasan multiple intelligence mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara rasional dalam memecahkan suatu masalah dan mampu bersikap kritis terhadap diri sendiri. Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan, sedangkan kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja dari otak kiri. seorang ahli syaraf dari New York University mengungkapkan bahwa emosi

berpusat di *amigdala*, yaitu sel yang bertumpu di batang otak. Ia memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi, seperti sedih, marah, nafsu, kasih sayang. Sedangkan dalam pandangan psikolog Timur hatilah yang berfungsi dan memiliki daya emosi dan rasa.

Dalam konsep Zohar dan Marshall, Kecerdasan spiritual bukanlah sebuah doktrin agama yang mengajak umatnya untuk cerdas memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang 'cerdas' dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual.

Sedangkan kecerdasan qolbiyah bersumber dari hati, karena qalbu merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Apabila qolbu ini berfungsi normal maka manusia menjadi baik sesuai dengan *fitrah* aslinya. Karena qolbu memiliki natur *ilahiyah* yang dipancarkan dari Tuhan. Inti utama pembeda antara kecerdasan qolbiyah dengan kecerdasan spiritual adalah bahwa kecerdasan qolbiyah mutlak diperoleh dengan memiliki keimanan kepada Allah. Sedangkan dalam konsep kecerdasan spiritual agama atau beragama bukan penentu seseorang untuk mencapai kecerdasan spiritual, mereka hanya menyinggung bahwa dalam bagian otak manusia terdapat *God Spot* atau titik Tuhan

Maka keatauhidan menjadi kunci kemutlakan seseorang untuk memperoleh kecerdasan qolbiyah. Kecerdasan qolbiyah sendiri dimaksudkan untuk menggambarkan sejumlah kemampuan diri secara tepat dan sempurna, untuk mengenali qolbu dan aktivitas-aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis qolbu secara benar, memotivasi qolbu untuk membina kekuatan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Ciri utama dari kecerdasan qolbiyah adalah respon yang *intuitif-qolbiyah*, lebih mendahulukan nilai-nilai ketuhanan (teosentris) yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan (antroposentris) yang temporer, realitas subjektif individu diperoleh dari pengalaman beribadah, diposisikan sama kuatnya atau lebih tinggi kedudukannya dengan realitas obyektif, dan diperoleh melalui pendekatan penempaan spiritual (suluk) dan pensucian diri.

Keterkaitan kecerdasan qolbiyah dan konsep pendidikan Luqman dalam membina kepribadian anak adalah bahwa dengan ber-Tauhid dapat membentuk kepribadian utuh, terbuka, berani, bebas dan optimis. Selain itu dalam konsep pendidikan Luqman juga diajarkan tatanan syukur, menghormati, orang tua, balasan akhirat, shalat, amar ma'ruf nahi munkar, tidak sombong dan angkuh,

serta bertutur lembut, yang merupakan penghias iman dan kepribadian anak. Tentunya penanaman konsep dasar yang dicontohkan Luqman tersebut sebaiknya disertai dengan pemahaman nilai-nilai lain yang terdapat dibalik konsep pendidikan Luqman. Dengan harapan agar anak dapat memaknai setiap tidak perbuatannya sebagai upaya melatih hati anak untuk lebih mengenal kecenderungan-kecenderungan hatinya. Tentunya hasil akhir yang diharapkan adalah anak dapat tumbuh dengan memiliki kepribadian Islam yang utuh.

B. Implementasi nilai-nilai kecerdasan qolbiyah yang terkandung pada konsep pendidikan Luqman Hakim dalam membina kepribadian anak

Keluarga adalah amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Oleh karenanya dakwah dan pendidikan harus bermula dari lingkup terkecil yaitu keluarga. Selain itu menjaga diri sendiri dan keluarganya dari api neraka yang berbahan bakar manusia dan batu, dengan cara taat dan patuh melaksanakan perintah Allah adalah perintah Allah. Membentuk suatu kepribadian tentu tidaklah semudah membelikkan telapak tangan, untuk bisa membina kepribadian anak yang sesuai dengan tuntunan Islam harus melewati proses yang panjang sejak dari buaian sampai kira-kira umur 21 tahun dan sepanjang hayat.

Salah satu tokoh psikolog Barat Muray menyatakan bahwa: *"pusat kepribadian manusia adalah otak. Tanpa otak maka tidak ada kepribadian"*. Sedangkan Imam Al-Ghazali berbeda pandang tentang pembentuk kepribadian,

antara berbagai daya nafsani. Masing-masing unsur nafsani tersebut memiliki natur dasar. Seperti hati naturnya baik, nafsu naturnya buruk dan akal memiliki natur antara baik dan buruk.

Sehingga pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Apabila kepribadian seorang anak kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Terkait pemahaman rohani, orang tua harus dapat memberikan bimbingan terutama dalam pembentukan pola pemikiran dan keyakinan, mengenai akidah, ibadah serta akhlak kepada Allah. Pendekatan yang bisa dilakukan diantaranya dengan menggunakan metode memberi nasehat yang sifatnya persuasif, atau memberi teladan, pembiasaan, dan sebagainya. Implementasi dari konsep nilai-nilai pendidikan Luqman Hakim dalam membina kepribadian dan meningkatkan kecerdasan anak melalui ketauhidan haruslah ditiru dan menjadikannya sebagai cita-cita orang tua. Karena kunci dasar untuk melejitkan kecerdasan qolbiyah dan membentuk kepribadian anak yang luhur adalah melalui pembelajaran dan penanaman akidah tauhid yang benar dan lurus.

Maka ajarkanlah anak sejak dini melalui lingkungan terdekat dengan membangun pondasi awal ketauhidan anak dan menghiasinya dengan tatanan nilai-nilai akhlak yang luhur mulai dari mensyukuri nikmat, berterima kasih kepada orang tua, berbakti kepada orang tua walaupun ia musyrik, menanamkan kepercayaan bahwa di akhirat akan ada hari pembalasan, mendirikan shalat,

bersifat sabar, tidak sombong, amar ma'ruf nahi munkar, dll. Asalkan dasar keimanan anak yang ditanamkan melalui pendidikan keluarga telah terintegral menjadi kepribadian seorang individu, maka tatanan nilai lainnya dapat menjadi baik mengikuti baiknya akidah tersebut, karena akidah yang benar dan lurus itulah landasan bagi terbentuknya pribadi mulia.

yang bisa dilakukan diantaranya dengan menggunakan metode memberi nasehat yang sifatnya persuasif, atau memberi teladan, pembiasaan, dan sebagainya yang dapat dicontoh dengan memberi pengajaran aqidah yang teguh dan akhlak yang mulia dapat menumbuhkan kecerdasan qolbiyah. Karena hati yang hidup dan sehat sesuai dengan fitrahnya dapat menerima *nur-ilahiyyah* dan akan mengantarkannya pada kesucian hati dan jiwa melalui penanaman pondasi nyawa qolbu, yaitu dengan ketauhidan.

B. Saran

Setelah penulis memberikan kesimpulan-kesimpulan, maka selanjutnya penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Anak adalah titipan, baik-buruknya adalah tergantung pembinaannya.
Tanamkan pendidikan akidah ketauhidan yang kokoh, hiasi dengan nilai-nilai akhlak yang mulia sejak dini dalam lingkup terdekat kita keluarga,
2. Mengajar juga harus memberi teladan, maka baik sikap ucapan dan perbuatan harus senantiasa kita jaga dan perhatikan dengan baik. Sebagai apa kita menanam pohon kita pula yang akan menuai hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Qosim bin Umar az-Zaakhsyari, *Al-Kasysyaf al-Haqoiq at-Tanzil wa Uyun al-Aqowil fil Wujuh al-Takwil*, Mesir: Musthafah al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1972, Juz.III.
- Abdul Mujib , *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah pendekatan Psikologi*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Abdul Mujib, dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001. Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abdurrahman As-Suyuthi, *Jalal al-din*, Indonesia: Maktabah Nur Asia, tt.
- Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Keceemasan Spiritual SQ Rasulullah di Masa Kini*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2006.
- Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, Terj. Syahrir Mawi dan nandi Rahman, Jakarta: Media Pratama, 1995.
- Ah. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 1999.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumu Ad-ddin*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, juz III.
- Al-Ghazali, *Keajaiban-keajaiban Hati*, Bandung: Karisma, 2000.
- Anshori Umar Sitanggal, *Luqman Al-Hakim dan Hikmat-hikmatnya*, Solo: CV.Ramadhani, 1989.
- Aprilia Fajar Pertiwi, dkk., *Mengembangkan Kecerdasan Emosi*, Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1997.
- Ary Ginandjar Agustian, *Meneladani Kecerdasan Rasulullah, sebuah pengantar buku: "Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi"*, Jakarta: Hikmah, 2002.

Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993.

Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1999.

Lester D.Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.

Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.

Ma'an Ziyadah, *Al-Mawasu'ah Al-Falsafah Al-'Arabiyyah*, Arab: Inma' al-'Arab, 1986, h. 281, Jilid I.

Manshur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafat al-Akhlak*, Mesir: Maktabat al-Anjalu al-Mishr, 1961.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.

Mifathul Lutfi Muhammad, *Quantum Believing*, Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had TeeBee, 2004.

Muhammad Muhyidin, *ESQ Power for Better Life*, Jogjakarta: Tunas Publising, 2006.

M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol.9.

-----, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, Vol.10

-----, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol.11.

Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2006.

-----, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2005.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002, Cet. IV.

Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Rizal Ibrahim, *Menghadirkan Hati*, Yogyakarta: Rineka, 2005.

Sayyid Mujtaba Musafi Hari, *Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.

Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an, Juz. 8, Terj. As'ad Yasin*, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi Revisi VI*, Jakarta: Rineka Cipata, 2006, Cet. IV.

Sulaiman Dunyo, *Al-Haqiqat Li Nadhor al-Ghazali*, Mesir: Dar al-Ma'rifat, tt.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1990.

T. Hermaya, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1999.

-----., *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Umar Hasyim, *Anak Sholeh: Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.

Victor Said Basil, *Manhaj al Babs an al Ma'rifah inda al Gazali*, Beirut: Dar al Kutub, tt.

Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, Semarang: Ramadhani, 2000.

Zakiah Derajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1970.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penenrbit Jumanatul Ali-ART, 2004.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun.*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, Juz. 7.

Abdul Haris, *"Peranan Tauhid Dalam Membentuk Kepribadian Muslim"*, Qualita Ahsana, Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1999. April-September

Eni Purwanti, *"Kecerdasan Qolbiah Dalam Psikologi Islam"*, Nizamia, Surabaya: Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember

Hamdanah, *“Urgensi Nilai Pendidikan Agama Dalam Pengembangan Kepribadian Anak”*, Himmah, Kalimantan Tengah: STAIN Palangkaraya, 2002, Vol. III, 8 September-Desember.

<http://KEPRIBADIAN-DALAM-PSIKOLOGI-ISLAM-munggahgunung.htm>, sabtu
23 Juni 2012, pukul 09:46, diakses dari google.com

<http://risqiyani.wordpress.com/2011/06/23/konsep-struktur-dan-proses-kejiwaan-manusia-menurut-islam/> , minggu 24 Juni 2012, pukul 18:51, diakses di google.com

CD, *Mawasu'ah al-Hadis al-Syarif*, entri al-qalb.